



Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro

The Study of Jaipongan Dance Costume by The Maestro

Muhamad Caesar Jumantri & Trianti Nugraheni*

Program Studi Pendidikan Seni Sps Universitas Pendidikan Indonesia

Diterima: 09 Januari 2020; Disetujui: 06 Februari 2020; Dipublish: 14 April 2020

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai bentuk busana tari jaipongan yang mana bertujuan untuk memperoleh data dari bentuk busana tari jaipongan dan ciri khas dari masing – masing gaya busana tari Jaipongan berdasarkan tema tarian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dimana dengan metode ini peneliti dapat memaparkan dan mengelaborasi temuan yang diteliti dengan literatur yang ada. Dalam penelitian ini terdapat tiga kategori busana tari Jaipongan karya Gugum Gumbira yang di bedakan melalui tema tarian yang diciptakan. Dari perbedaan tema tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa busana tari Jaipong karya Gugum Gumbira memiliki ciri khas tersendiri dari pemilihan warna busana sampai bentuk busana yang nyaman dipakai dan lebih mengutamakan esensi dari gerak tari Jaipongan.

Kata Kunci: *Gugum Gumbira, Jaipongan, Busana Tari*

Abstract

This study discusses the form of jaipongan dance costume which aims to obtain data from the form of jaipongan dance costume and the characteristics of each style of the jaipongan costume based on the themes. This study uses descriptive analysis method, where the researcher can describe and elaborate the findings with the existing literature. In this research, there are three categories of jaipongan costume work by Gugum Gumbira which are distinguished through the theme of the created dance. From the different themes, it can be concluded that the jaipongan dance work by Gugum Gumbira has its own characteristics from the choice of costume colours to the forms of the costume that are comfortable to wear. Also, the costume prioritizes the essence of the jaipongan dance movement.

Keywords: *Gugum Gumbira, Jaipongan, Dance Costume*

How to Cite: Jumantri, M.C. & Nugraheni, T. (2020), Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, Vol (No): halaman.

*Corresponding author:
E-mail: trianti_nugraheni@upi.edu

ISSN 2599 - 0594 (Print)
ISSN 2599 - 0543 (Online)

PENDAHULUAN

Di masa silam, tari-tarian rakyat yang dimiliki masyarakat Sunda sangat banyak jumlahnya dan bisa diperkirakan hidup marak, karena semuanya selalu dikaitkan dengan ritual. Sampai sekarang masih ada yang mampu bertahan di pelosok-pelosok desa, seperti misalnya *ketuk tilu*, *ronggeng gunung*, *banreng*, *topeng banjet*, *doger kontrak*, *longser* dan sebagainya yang memang lahir di kalangan rakyat sebagai sarana pergaulan.

Dari sekian banyak tari rakyat yang berkembang di masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu tari Jaipongan yang berasal dari Jawa Barat. Awal kemunculan tari Jaipongan merupakan kolaborasi dari gerakan *Ketuk Tilu*, tari *Ronggeng* dan beberapa gerak Pencak Silat yang pada saat itu disukai oleh kalangan masyarakat sebagai sarana pergaulan. Jaipong awalnya dikenalkan oleh Suanda lewat tepak kendangnya dalam mengiringi penari di daerah Karawang, yang kemudian oleh Gugum Gumbira dikolaborasikan dengan menyatukan tepak kendang Jaipong dan koreografi yang diciptakannya, maka dari situlah muncul istilah *ketuk tilu kiwari* sebelum berubah menjadi Jaipongan. Menurut Narawati (2005) mengungkapkan bahwa: *Ketuk tilu* sendiri dalam perkembangannya bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu *ketuk tilu bihari* (*bihari*= kuna), *ketuk tilu kamari* (*kamari*=kemarin), dan *ketuk tilu kiwari* (*kiwari*=saat ini). *Ketuk tilu bihari* adalah tarian yang paling tua yang berkembang di kalangan masyarakat, dan tentunya masih terasa sekali nuansa pedesaannya. Sedangkan *Ketuk tilu kamari* adalah *ketuk tilu* yang sudah lebih kemudian, maksudnya lebih dikembangkan dari sebelumnya. Adapun *ketuk tilu kiwari* adalah *ketuk tilu* yang paling kekinian dengan lebih dikembangkan dari sebelumnya. *Ketuk tilu kiwari* inilah yang sebenarnya dikembangkan oleh Gugum Gumbira yang dipadu dengan gerak-gerak pencak silat dan *ibing tayub* yang lebih menggelitik.

Karena nama *ketuk tilu* selalu mengundang konotasi yang kurang terhormat sebab dalam tari ini selalu menampilkan sosok *ronggeng* yang selalu diidentikan dengan "setengah pelacur", maka dari itu diganti dengan *Jaipongan*.

Nama *Jaipong* konon merupakan kata *cengah* (senggakan pada karawitan Jawa) yang merupakan respon dari bunyi gendang yang banyak terdengar pada *kliningan* gamelan Karawangan. Ada tiga kata yang biasa diteriakan oleh para musisi dalam mengisi serta memberi aksen pada permainan gendang itu yaitu *jaipong*, *jakinem*, dan *jainem*. Rupaya Gugum Gumbira tertarik sekali pada kata *Jaipong* tersebut, sampai pada akhirnya ia menamakan koreografi untuk *ketuk tilunya* tersebut dengan nama *Jaipongan*.

Jaipongan adalah tarian yang dapat memberi gambaran perempuan Sunda kekinian yang energik. Gerak Jaipongan yang atraktif dan dinamis mampu menunjukkan bahwa perempuan Sunda adalah perempuan yang penuh semangat, penuh perjuangan, kuat, ramah, dan lincah. Selain hal itu, keindahan dan kecantikan selalu ingin diungkapkan dan ditonjolkan. Dari kelembutan tari Jaipongan terdapat gerakan-gerakan gesit, "*jalingkak*" menurut pemahaman etika dan estetika perempuan Sunda di masa lalu, tetapi saat ini sebagai ungkapan karakter perempuan Sunda kekinian. Gaya menari atau pembawaan pada saat menampilkan tentu akan berbeda beda.

Tari Jaipongan telah mengalami perkembangan yang begitu pesat, terlihat dari tarian yang ditampilkan oleh penari wanita, gerak yang semula hadir dengan gerak-gerak lincah dan agresif tanpa menghilangkan keanggunan dari sisi kewanitaannya, kini menjadi gerak-gerak yang gagah dan galak hingga tidak ada perbedaan antara tarian yang dibawakan oleh penari pria dan penari wanita. Fenomena ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor perkembangan zaman, kehadiran para koreografer muda serta

faktor penikmat tari Jaipongan itu sendiri. Perubahan yang terjadi mengakibatkan pergeseran nilai-nilai estetika pada tari Jaipongan, terutama pada nilai gerak dan unsur-unsur pendukung yang ada di dalamnya.

Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki yang memberikan rasa nyaman dan menampilkan keindahan bagi pemakainya. Seperti yang dikatakan Suratman (2007), "busana dalam tari memiliki empat peranan penting yaitu untuk memperkuat karakter, memberikan ciri pertokohan, membantu mengungkapkan isi atau tema, dan memberikan ciri berdasarkan jenisnya".

Busana pertunjukan tari memiliki peran penting dalam pertunjukannya, karena busana dapat mengungkapkan identitas suatu tarian dan membedakan seseorang apabila tari tersebut membutuhkan penokohan penari. Demikian pula pada tari rakyat khususnya tari Jaipongan, busana yang dikenakan harus bisa menghidupkan karakter yang dibawakan. Melihat dari perkembangannya busana pada tari rakyat sangat sederhana pada awal kemunculannya yakni sekitar tahun 1980 penari laki-laki hanya menggunakan kaos, sarung, celana panjang dan menggunakan *iket* pada kepala.

Penari perempuan menggunakan *kebaya*, *sinjang* dan dilengkapi sampur, dengan berhiaskan *sanggul* namun dengan berjalannya waktu terjadi perubahan pada busana yang dikenakan misalnya pada penari laki-laki yang menggunakan *kampret*, kaos, sarung, *iket* kepala dan ditambah *beubeur kulit* sebagai pelengkap dan penari wanita menggunakan *apok*, *kebaya*, *sinjang*, rok, *sampur*, *beubeur* dan aksesoris kepala yang bermacam-macam seperti *taplok*, *krun*, roncean melati dan bunga. Pada saat itu penggunaan busana dan aksesoris sangat dominan dan hanya sebagai penunjang dari sebuah tarian yang nyaman dipakai oleh penari tersebut.

Pentingnya fungsi busana pada tari Jaipongan adalah untuk menghidupkan sebuah pertunjukan, dan busana adalah kesan pertama yang dilihat penonton sebelum melihat unsur-unsur yang lain.

Kehadiran Jaipongan di dunia tari di Jawa Barat tidak bisa dipisahkan dari penciptanya yaitu Gugum Gumbira. Penari yang sangat gigih menggeluti tari rakyat Jawa Barat ini pada pertengahan tahun 1970-an berhasil menciptakan sebuah tari hiburan pribadi yang digalinya dari tari *ketuk tilu* dan gerak-gerak pencak silat. Selain menciptakan tarian yang berakar dari *ketuk tilu* dan pencak silat, Gugum Gumbira juga menciptakan Jaipongan dengan mengkolaborasikannya dengan kebudayaan atau dengan inspirasi lain seperti cerita rakyat atau *folklore* yang ada di Jawa Barat.

Dari pernyataan di atas, pentingnya busana bukan hanya pada kehidupan sehari-hari saja, melainkan dalam kesenian busana sangat diperhatikan keberadaannya terutama pada seni tari. Busana tari Jaipongan dari tahun ke tahun mengalami banyak perubahan, baik dari segi bentuk busana, aksesoris dan hal-hal kecil seperti corak hiasan yang ada pada busana tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan, menjelaskan, mengelaborasi peristiwa-peristiwa di lapangan, tetapi dengan tinjauan kritis terhadap permasalahan. Apabila terdapat suatu perbedaan informasi, hal ini kemudian dicek melalui pengamatan langsung ke lapangan atau melalui sumber literatur yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai busana tari Jaipongan, dimana dalam penelitian ini juga menggunakan teori ikonografi sebagai pisau bedahnya, yaitu ilmu yang mempelajari tentang seni, baik itu dengan melakukan identifikasi deskripsi dan

interpretasi isi gambar. Tujuan ikonografi adalah mengurai, mengidentifikasi, menggolongkan dan menjelaskan objek-objek visual dalam kaitannya dengan upaya memahami makna-makna dalam studi religi memang tidak jarang menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat simbolik. Penelitian ini juga disebut penelitian multidisiplin, karena didukung oleh beberapa disiplin ilmu. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung, wawancara dan studi dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Busana Tari Jaipongan yang Berakar dari *Ketuk Tilu*

Tari Sunda menurut Gugum Gumbira merupakan dua kata yang berarti, yaitu kata "Sun" atau cahaya dan "Da" yang berarti *wanda*, yang memiliki arti sosok yang bercahaya dan pintar. Gambaran sosok ini diambil dari perempuan *ronggeng* yang ada dalam pertunjukan *ketuk tilu*. Ketertarikan Gugum Gumbira terhadap *ronggeng* yang dianggapnya memiliki daya tarik yang luar biasa, sehingga melahirkan gagasan cemerlang terhadap daya kreativitasnya.

Ketuk tilu sendiri merupakan tarian pergaulan yang berkembang di kalangan masyarakat Sunda, yang mana dalam pertunjukannya busana yang dipakai pun sangat sederhana dan menggambarkan perempuan Sunda yang menggunakan kebaya, *sinjang* atau kain dan menggunakan *sanggul* sebagai hiasan kepalanya.

Tari jaipongan *Keser Bojong* merupakan tarian pertama yang dibuat oleh Gugum Gumbira yang mana masih berkiblat pada *ketuk tilu* baik dari segi gerakannya maupun secara tampilan busana yang digunakannya.



Gambar 4.1

(Dokumentasi Rini, 2019)

Tari di atas merupakan tari jaipongan *Keser Bojong*, yang merupakan tarian yang pertama dibuat oleh Gugum Gumbira. *Keser* yang memiliki arti bergerak dari tempat asal ke tempat lain, atau perubahan dari suatu posisi ke posisi yang lain. *Bojong* yang merupakan nama tempat diciptakannya tarian tersebut, yakni Bojongloa. Isi dari tarian ini berkaitan dengan kehidupan dan intisari gambarannya mengungkapkan mengenai pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam upaya mencapai tujuan.

Tarian ini merupakan jenis tari tunggal, namun bisa juga ditampilkan secara kelompok dengan menggunakan pola lantai untuk keperluan pertunjukan. Dalam tarian ini gerakannya pun masih pengembangan dari gerak *ketuk tilu*, dan busana yang digunakan juga masih berkiblat pada busana *ketuk tilu* yang terbagi menjadi bagian atas yaitu menggunakan *sanggul* Sunda, bagian badan yang menggunakan *kebaya* dan selendang yang diikatkan di pinggang, serta bagian bawah menggunakan kain atau *sinjang*.

Busana Tari Jaipongan yang Bersumber dari Alam Sekitar

Ide dan konsep garapan sebuah karya tari dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya yaitu yang bersumber dari alam sekitar. Dari cara berfikir menjadi

inspirasi, lalu berimajinasi dan melihat objek alam sekitar yang ada sehingga dapat dijadikan sebuah karya, sesuai dengan ungkapan Murgiyanto, (1986) bahwa: Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional, terdapat tiga hal yang menjadi bakal seorang penata tari adalah spontanitas dan daya intuisi, keterampilan menata bentuk dan pemahaman akan prinsip-prinsip kemampuan untuk merumuskan makna-makna sedangkan dalam pendekatan objektif dan subjektif, adalah pendekatan yang dapat ditempuh seorang penata tari yang menyaring, memilih dan mengungkapkan kembali apa yang diserapnya kedalam bentuk gerak tari. Kedua cara pendekatan tersebut merupakan elemen dasar esensial dalam setiap usaha komposisi tari. Hakekat kesenian adalah komunikasi jiwa manusia, oleh karena itu janganlah sekedar menata atau mencipta tarian semata-mata untuk kenaikan mata, tetapi juga untuk menyapa dan mengubah batin penonton.

Sejalan dengan ungkapan di atas, salah satu karya Gugum Gumbira yang memiliki ide atau gagasan yang berawal dari mengamati objek yang terdapat di alam sekitar, maka terciptalah sebuah karya tari jaipongan *Rawayan*.



Gambar 4.2
(Dokumentasi Rini, 2019)

Kata *Rawayan* berasal dari bahasa Sunda yaitu "Jembatan". Jembatan yang digantung dan terbuat dari kayu atau bambu, kalau diinjak biasanya akan bergoyang. *Rawayan* ada kaitannya dengan kehidupan yaitu sebagai alat untuk menyebrang dari tempat awal ke tempat tujuan. Sebagai seorang kreator tari Gugum Gumbira mulai berfikir untuk menciptakan sebuah karya dengan ide dasar yang terilhami dari fenomena alam sekitar yang ada di masyarakat suku Baduy daerah Banten pedalaman.

Seperti makna dari *Rawayan* itu sendiri yang merupakan gambaran jembatan kehidupan, jembatan antara manusia dengan tuhan, jembatan antara manusia dengan manusia, dan juga jembatan dari perpindahan tradisi ke modern dalam mencari ilai-nilai menuju nilai-nilai baru. Nilai awal itu merupakan nilai tentang apa yang sudah dipelajari secara tradisional, dan nilai baru ialah tentang nilai yang ingin diluapkan, dengan membuat sebuah penyajian baru tanpa menghilangkan nilai tradisional yang sudah ada.

Busana tari *Rawayan* mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendukung sebuah tarian. Membantu penari dalam menjiwai atau memperkuat karakter tarian yang dibawakan, yang mempunyai fungsi juga mempunyai tujuan, yaitu menampilkan keindahan dan menggambarkan identitas tarian.

Ide dasar pembuatan busana tari jaipongan *Rawayan* ini berasal dari masyarakat suku Baduy, yang identik dengan warna biru dan kesederhanaan dari bentuk busananya, karena memang masyarakat suku Baduy terkenal sangat sederhana. Pemilihan warna biru tua pada busana tari jaipongan *Rawayan* ini memberi kesan perasaan yang tidak berdaya (tidak merangsang), terkesan dingin, sedangkan kombinasi warna biru muda yang ada pada busana ini membantu menenangkan fikiran dan meningkatkan konsentrasi.

Busana Tari Jaipongan yang Bersumber dari *Folklore*.

Pengertian *folklore* menurut Danandjaja (2007) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Ke-khasan *folklore* terletak pada aspek penyebarannya, sedangkan menurut Taylor folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut ke mulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan demikian *folklore* pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan (oral).



Gambar 4.3
(Dokumentasi Rini, 2019)

Tari jaipongan Kawung Anten diciptakan oleh Gugum Gumbira pada tahun 1992, tarian ini diciptakan khusus untuk kepentingan Resital Tari Ati Sumiati dalam ujian kepenarian pada tugas akhir di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Sebagai persembahan Gugum Gumbira kepada murid kesayangannya. Ide dasar tari Jaipongan Kawung Anten ini bersumber pada cerita sejarah yang ada di wilayah Sumedang Larang.

Tari Jaipongan Kawung Anten memiliki berkarakter putri gagah. Hal ini sejalan dengan jiwa dan nisan dari tarian tersebut yang mengungkap tentang nilai-nilai kejuangan seorang perempuan yang pantang menyerah, rela berkorban, demi mempertahankan negeri tercintanya yang bernama Sumedang Larang.

Busana tari pada Jaipongan ini merupakan busana dasar dari masyarakat *Pahumaan* bagi seorang wanita, yakni *kebaya* dan *sinjang*. Dalam pemilihan warna Gugum Gumbira mengambil ciri khas dari warna sebuah pohon yang bernama pohon *Hanjuang*, dimana pada bagian kebaya yang berwarna merah muda atau pink, bagian sinjang atau rok yang berwarna merah atau magenta, dan bentuk *lepeannya* berwarna emas yang mengacu pada pohon *Hanjuang* yang memang menjadi bagian dari cerita sejarah dari *Kawung Anten* tersebut.

Selain memiliki ciri-ciri yang khas pada beberapa karyanya, Gugum Gumbira juga memiliki ciri yang relative sama pada setiap garapannya. Dalam garapannya mayoritas jenis tari putri, dan dalam segi tema tarian selalu erat kaitannya dengan fenomena kehidupan manusia di tatar Sunda. Dari segi penataan busananya banyak berorientasi pada kekayaan tari rakyat, tetapi hasilnya menjadi lain, karena diolah dan dipadu padankan dengan elemen lain yang beraneka ragam sehingga menampilkan sesuatu karya baru dalam busana tari jaipongan yang tetap etis, dan bernuansa Sunda.

SIMPULAN

Desain dan bentuk busana tari Jaipong karya Gugum Gumbira berlandaskan pada bentuk busana tari *ketuk tilu* dan busana yang lazim dikenakan oleh perempuan Sunda. Dimana pada bagian kepala penari menggunakan *Sanggul*, pada bagian busana atas menggunakan *kebaya*, dan bagian bawah penari menggunakan kain atau *sinjang*. Dalam pemilihan warna, Gugum Gumbira

selalu mengkaitkannya dengan filosofi atau makna dan arti dari karya tari yang di ciptakannya.

Karena menurut beliau busana bukan hanya wujud atau bentuknya saja tetapi harus ada isi dan filosofi didalamnya yang berkaitan dengan tema tarian apa yang akan dibawakan.

Busana tari *Jaipongan* yang diciptakan oleh Gugum Gumbira ini memiliki perbedaan yang mencolok dengan busana –busana tari jaipong yang ada pada saat ini. Baik dari segi bentuk busana, aksesoris yang dikenakan memiliki arti dan bukan hanya itu, akan tetapi Gugum Gumbira lebih mengutamakan kenyamanan penari saat membawakan tariannya, dengan tidak menghilangkan esensi dari keindahan dan bentuk gerak tari jaipongan yang lincah dan atraktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, E. (2007). *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung
- Danandjaja, J. (2007). *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti. Jakarta
- Morris, D. (1997). *Man Watching: A Field Guide to Human Behavior*. London: Elsevier Publishing Projects SA, and Jonathan Cape
- Mulyana, E. (1997). *Proses Kreatif Gugum Gumbira dalam Penciptaan Tari Jaipong*. Bandung: Departemen Pendidikan Kebudayaan STSI Bandung
- Murgiyanto, S. (1986). *Dasar-dasar Koreografi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Narawati, T (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST UPI
- Narawati, T (2005). *Tari Sunda Dulu, Kini dan Esok*. Bandung: P4ST UPI
- Ramlan, L. (2013). *Jaipongan: Genre Tari Generasi ke Tiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda*. Dalam Revital Seni Pertunjukan Vol. 14 No.1
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Cetakan ke-21,22
- Suratman, R. (2007). *Pemahaman Seni Tari Tentang Pengertian dan Kekayaan*. SMKI Bandung